

Kajian Historis tentang Islam di Spanyol dan Perkembangannya

***¹Ariyanti Alwan, ²Ansar Tohe**

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Ternate, Indonesia

Email: *¹Ariyantitiken@gmail.com, ²ansartohe7@gmail.com

Abstract

This study comprehensively examines the history of the arrival of Islam in Spain (Al-Andalus), as well as its development and decline over nearly eight centuries (711–1492 CE). Employing a historical-descriptive and analytical approach based on library research, the article explores the socio-political background of pre-Islamic Spain, the conquest led by Tariq ibn Ziyad and Musa ibn Nusayr, the political dynamics of Islamic rule – spanning the eras of the governors, the Umayyad Caliphate, the Almoravids, the Almohads, and the Nasrid dynasty – and the factors driving civilizational advancement and eventual decline. The findings indicate that the success of Islam in building a civilization in Spain was underpinned by social cohesion, intellectual vigor, and a policy of tolerance (*convivencia*) that facilitated cultural exchange among Muslims, Christians, and Jews. However, internal divisions, political conflicts, and the *Reconquista* movement were the primary factors leading to the collapse of Islamic rule. The legacy of Islamic civilization in Spain contributed significantly to the European Renaissance through the transfer of knowledge, philosophy, and technology. The study concludes that Islamic civilization in Spain was not merely a historical episode but a pivotal milestone that shaped modern European civilization.

Keywords: *Al-Andalus, Spain, Reconquista, Islamic Civilization, Convivencia*

Abstrak

Penelitian ini membahas secara komprehensif sejarah masuknya Islam ke Spanyol (Al-Andalus) serta perkembangan dan kemundurannya selama hampir delapan abad (711–1492 M). Menggunakan pendekatan historis-deskriptif dan analitis melalui studi pustaka (library research), artikel ini mengkaji latar belakang sosial-politik Spanyol pra-Islam, proses penaklukan oleh Thariq bin Ziyad dan Musa bin Nushair, dinamika politik kekuasaan Islam dari masa gubernur hingga Daulah Umayyah, Murabithun, Muwahhidun, dan Bani Ahmar, serta faktor-faktor kemajuan peradaban dan penyebab kemundurannya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan Islam membangun peradaban di Spanyol ditopang oleh kohesi sosial, semangat intelektual, dan kebijakan toleransi (convivencia) yang memungkinkan pertukaran budaya antara Muslim, Kristen, dan Yahudi. Namun, perpecahan internal, konflik politik, dan gerakan Reconquista menjadi faktor utama keruntuhan kekuasaan Islam. Warisan peradaban Islam Spanyol memberikan kontribusi signifikan terhadap kebangkitan Renaissance Eropa melalui transfer ilmu pengetahuan, filsafat, dan teknologi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peradaban Islam di Spanyol bukan sekadar episode sejarah, melainkan tonggak penting yang membentuk peradaban Eropa modern.

Kata Kunci: *Al-Andalus, Spanyol, Reconquista, Peradaban Islam, Convivencia*

PENDAHULUAN

Sejarah mencatat bahwa peradaban Islam pernah mencapai puncak kejayaannya di Semenanjung Iberia, yang kemudian dikenal dengan nama *Al-Andalus*.

Kehadiran Islam di Spanyol pada abad ke-8 Masehi bukan sekadar ekspansi militer biasa, melainkan sebuah peristiwa yang mengubah peta peradaban dunia. Selama hampir delapan abad, wilayah ini menjadi pusat peradaban yang gemilang, menyaingi Baghdad di Timur dan menjadi jembatan intelektual antara dunia Islam dan Eropa Kristen (Watt, 1997).

Peradaban Islam di Spanyol memiliki signifikansi khusus dalam sejarah dunia karena beberapa alasan. Pertama, *Al-Andalus* merupakan wilayah Eropa pertama yang berada di bawah kekuasaan Islam dalam waktu yang sangat lama, menjadikannya laboratorium pertemuan dan percampuran budaya antara dunia Islam, Kristen, dan Yahudi. Kedua, dari wilayah inilah terjadi transfer ilmu pengetahuan yang masif ke Eropa, yang kelak menjadi fondasi kebangkitan Renaissance. Ketiga, peradaban yang dibangun di Spanyol menunjukkan bahwa Islam mampu menciptakan peradaban maju di wilayah yang sebelumnya berada dalam “zaman kegelapan” Eropa (Phillips & Phillips, 2015).

Studi tentang Islam di Spanyol tidak hanya penting untuk memahami sejarah peradaban Islam, tetapi juga untuk melihat bagaimana interaksi antaragama dan antarbudaya dapat melahirkan kemajuan peradaban yang luar biasa. *Al-Andalus* menjadi contoh nyata bahwa toleransi dan keterbukaan intelektual dapat mendorong inovasi dan perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan untuk mengkaji secara mendalam asal usul dan perkembangan Islam di Spanyol serta kontribusinya bagi peradaban dunia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan historis-deskriptif dan analitis. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri peristiwa-peristiwa sejarah secara kronologis, sedangkan pendekatan analitis digunakan untuk menginterpretasikan faktor-faktor penyebab dan dampak dari setiap peristiwa. Sumber data diperoleh dari literatur klasik dan jurnal ilmiah terbaru yang relevan, yang kemudian dianalisis secara kritis dengan membandingkan berbagai sumber untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif (Nasution, 2017).

Data dikumpulkan melalui penelusuran berbagai sumber tertulis, baik primer maupun sekunder, yang berkaitan dengan sejarah Islam di Spanyol. Sumber primer berupa naskah-naskah klasik dan dokumen sejarah, sedangkan sumber sekunder berupa buku-buku sejarah dan jurnal ilmiah terkini. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan fakta-fakta sejarah kemudian menganalisis hubungan kausalitas antarperistiwa.

PEMBAHASAN

A. Kondisi Spanyol Sebelum Datangnya Islam

1. Situasi Politik Kerajaan Visigoth

Sebelum kedatangan Islam, Semenanjung Iberia dikuasai oleh Kerajaan Visigoth, sebuah kerajaan Kristen yang telah berdiri sejak abad ke-5 Masehi setelah runtuhnya kekuasaan Romawi. Secara historis, wilayah ini sebelumnya dikenal

sebagai *Hispania* dan merupakan bagian dari Kekaisaran Romawi sebelum direbut oleh bangsa Vandal dan kemudian Visigoth (Yatim, 1997).

Kerajaan Visigoth mengalami kemunduran politik yang signifikan menjelang abad ke-8. Perselisihan internal dalam pemerintahan Visigoth telah melemahkan kerajaan tersebut, menciptakan kerentanan yang akan dimanfaatkan oleh pasukan Muslim. Perebutan tahta antara Raja Roderick (Rodrigo) dan keluarga pendahulunya, Wittiza, menciptakan perpecahan di kalangan bangsawan Visigoth. Kelompok-kelompok yang tidak puas dengan pemerintahan Roderick bahkan mencari bantuan dari luar, termasuk dari penguasa Muslim di Afrika Utara (Desmaniar, 2017).

Phillips dan Phillips (2015) menjelaskan bahwa pada masa akhir kekuasaan Visigoth, terjadi perang saudara yang berkepanjangan antara faksi-faksi bangsawan. Perebutan kekuasaan ini menguras sumber daya kerajaan dan melemahkan pertahanan militer. Ketika pasukan Muslim mendarat di Gibraltar pada tahun 711 M, Kerajaan Visigoth sedang berada dalam kondisi paling rapuh.

2. Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Keagamaan

Sistem feodal yang diterapkan oleh Kerajaan Visigoth sangat menindas rakyat. Penduduk pribumi Hispano-Romawi ditempatkan pada strata sosial yang lebih rendah dibandingkan bangsawan Visigoth, menciptakan ketimpangan sosial yang tajam. Sejarah mencatat bahwa kehidupan masyarakat Andalusia saat itu sangat tertekan oleh feodalisme yang kejam, pajak yang sangat memberatkan rakyat, dan ketidakadilan sosial lainnya (Basri, Waisa, & Aulia, n.d.).

Dari sisi keagamaan, terjadi turbulensi dan konflik antar kelompok agama. Kaum Visigoth menganut paham *Arianisme*, sementara penduduk pribumi kebanyakan beragama Katolik. Kelompok Yahudi, yang merupakan minoritas yang cukup signifikan, mengalami penindasan berat di bawah kekuasaan Visigoth. Kondisi inilah yang menyebabkan komunitas Yahudi menyambut kedatangan pasukan Muslim sebagai pembebas (Zakariya, 2018).

Desmaniar (2017) menegaskan bahwa kehadiran Islam di Andalusia dipandang sebagai penolong bagi kaum tertindas. Muslim datang untuk menegakkan keadilan dan kebenaran, menghentikan turbulensi agama dan pertentangan antar penguasa. Dengan demikian, kondisi sosial-politik yang carut-marut di Spanyol pra-Islam menjadi faktor penting yang memudahkan ekspansi Islam ke wilayah tersebut.

Secara ekonomi, Kerajaan Visigoth juga mengalami kemunduran. Sistem pertanian yang kurang produktif, ditambah dengan pajak yang tinggi dan korupsi di kalangan pejabat kerajaan, menyebabkan rakyat hidup dalam kemiskinan. Kondisi ini semakin memperkuat ketidakpuasan rakyat terhadap penguasa Visigoth dan membuka peluang bagi kekuatan baru yang menawarkan perubahan.

B. Asal Usul Masuknya Islam ke Spanyol

1. Penaklukan Tahun 711 M

Islam pertama kali datang ke Spanyol pada tahun 711 M melalui jalur Afrika Utara. Sebelum penaklukan Spanyol, umat Islam telah menguasai Afrika Utara dan menjadikannya salah satu provinsi dari Dinasti Bani Umayyah. Penguasaan penuh atas Afrika Utara terjadi pada masa Khalifah Abdul Malik (685–705 M), yang menunjuk Hasan ibn Numan al-Ghassani sebagai gubernur di wilayah tersebut.

Selanjutnya, pada masa Khalifah al-Walid, Musa ibn Nushair mengambil alih posisi gubernur dan memperluas kekuasaan Islam dengan menaklukkan Aljazair dan Maroko, serta mengamankan wilayah-wilayah yang didiami oleh bangsa Barbar (Yatim, 1997).

Penaklukan Spanyol tidak terlepas dari peran tiga tokoh utama: Tharif ibn Malik, Thariq ibn Ziyad, dan Musa ibn Nushair. Di antara ketiganya, Thariq ibn Ziyad dikenal sebagai pemimpin utama penaklukan Spanyol karena pasukannya yang lebih besar dan keberhasilannya mencapai hasil yang lebih signifikan (Desmaniar, 2017).

2. Peran Thariq bin Ziyad dan Musa bin Nushair

Pasukan Thariq terdiri dari dua komponen utama: sebagian besar adalah suku Barbar yang diberdayakan oleh Musa ibn Nushair, dan sebagian lainnya adalah orang Arab yang dikirim oleh Khalifah al-Walid. Pasukan ini menyeberangi selat yang kemudian dinamai *Jabal Thariq* (Gibraltar) sebagai tanda pendaratan pertama mereka. Thariq membawa sekitar 7.000 tentara, sebagian besar Barbar, yang kemudian diperkuat dengan 5.000 tentara tambahan dari Musa ibn Nushair (Phillips & Phillips, 2015).

Dalam pertempuran Bakkah, Raja Roderick berhasil dikalahkan oleh pasukan Thariq. Dari sini, pasukan Muslim melanjutkan penaklukan ke kota-kota penting seperti Córdoba, Granada, dan Toledo, yang merupakan ibu kota kerajaan Visigoth pada saat itu. Kemenangan ini membuka jalan bagi pasukan Muslim untuk merebut banyak kota dan wilayah di Spanyol (Watt, 1997).

Sumber-sumber sejarah, baik Kristen maupun Muslim, untuk periode akhir monarki Visigoth dan penaklukan Islam tidak berlimpah dan berasal dari periode yang lebih belakangan. Catatan kontemporer tidak tersedia, dan sumber-sumber yang lebih belakangan sering kali kontradiktif serta mengandung tambahan-tambahan legendaris. Namun, para sarjana umumnya sepakat mengenai garis besar tahun-tahun awal konsolidasi Muslim di Spanyol (Zakariya, 2018).

Setelah kekalahan Raja Roderick di Spanyol selatan, Thariq bin Ziyad mengirim pasukan ke Córdoba. Mereka mengalahkan sisa-sisa pasukan Visigoth dalam perjalanan dan merebut kota tersebut setelah pengepungan yang lama. Thariq menerima kesetiaan kelompok-kelompok yang tidak puas di wilayah tersebut, termasuk elemen penting dari komunitas Yahudi, yang merupakan segmen populasi yang tertindas oleh Visigoth dan sangat tidak puas (Desmaniar, 2017).

Thariq sendiri bergerak menuju Toledo, ibu kota Visigoth, yang dengan mudah direbut oleh pasukannya, sementara detasemen pasukannya mengamankan Córdoba. Atasan langsungnya, Musa ibn Nushair, gubernur Afrika Barat Laut, tiba di Spanyol dengan pasukan 18.000 orang, banyak di antaranya orang Arab, dan menaklukkan Carmona, Seville, dan Merida. Thariq dan Musa bergabung di Toledo dan menghabiskan musim dingin di sana. Pada tahun berikutnya, Thariq pergi ke barat laut sementara Musa mengamankan lembah Ebro, berkat konversi ke Islam dari dua keluarga Kristen terkemuka, yang tetap menguasai wilayah setempat sebagai *Banu Qasi* dan *Banu Amrus* (Phillips & Phillips, 2015).

3. Faktor-faktor Keberhasilan Ekspansi Islam

Keberhasilan ekspansi Islam ke Spanyol tidak terlepas dari beberapa faktor kunci. Pertama, kelemahan internal Kerajaan Visigoth, termasuk perpecahan politik,

ketidakstabilan kepemimpinan, dan pemberontakan kelompok bangsawan yang tidak puas. Kedua, penindasan sosial dan ekonomi, di mana sistem feodal yang kejam dan pajak yang memberatkan menyebabkan kebencian rakyat terhadap penguasa Visigoth. Kehadiran Islam dipandang sebagai pembebas dari penindasan tersebut (Basri, Waisa, & Aulia, n.d.).

Ketiga, diskriminasi agama, terutama terhadap komunitas Yahudi yang mengalami penganiayaan berat di bawah kekuasaan Visigoth, sehingga mereka menyambut dan mendukung pasukan Muslim. Keempat, kekuatan militer dan strategi pasukan Muslim, yang dibentuk oleh pasukan berpengalaman dari penaklukan Afrika Utara serta strategi yang efektif dalam menguasai kota-kota penting. Kelima, kebijakan toleransi, di mana penduduk yang menyerah diberikan pilihan untuk memeluk Islam atau tetap mempertahankan agama mereka dengan membayar pajak khusus (*jizyah*), menciptakan stabilitas di wilayah yang baru ditaklukkan (Matondang et al., 2023).

Watt (1997) menambahkan bahwa faktor keberhasilan lainnya adalah adanya jaringan perdagangan dan komunikasi yang telah terjalin antara Afrika Utara dan Spanyol sebelum penaklukan, sehingga pasukan Muslim telah memiliki informasi tentang kondisi sosial-politik Spanyol.

C. Perkembangan Kekuasaan Islam di Spanyol

Perkembangan kekuasaan Islam di Spanyol dapat dibagi ke dalam beberapa periode yang menunjukkan dinamika politik yang kompleks dari abad ke-8 hingga ke-15 M.

1. Masa Pemerintahan Para Gubernur (711–756 M)

Setelah penaklukan tahun 711 M, Spanyol berada di bawah pemerintahan para wali yang ditunjuk oleh Khalifah Umayyah di Damaskus. Periode ini berlangsung selama kurang lebih 45 tahun, di mana para gubernur berupaya mengkonsolidasikan kekuasaan Islam di wilayah yang baru ditaklukkan serta menghadapi berbagai tantangan internal, termasuk persaingan antar suku Arab dan Barbar (Yatim, 1997).

Pada masa ini, pusat pemerintahan Islam di Spanyol masih terhubung erat dengan kekhalifahan Umayyah di Timur. Namun, ketika Dinasti Abbasiyah menggulingkan Umayyah pada tahun 750 M dan melakukan pembunuhan massal terhadap keluarga Umayyah, situasi politik di Spanyol berubah drastis. Para gubernur yang diangkat oleh Umayyah kehilangan payung politik mereka, menciptakan kekosongan kekuasaan yang kemudian dimanfaatkan oleh Abdurrahman bin Muawiyah (Desmaniar, 2017).

Menurut Nasution (2017), masa gubernur ini ditandai oleh konflik horizontal antara kaum Arab dan Barbar yang sering kali memicu pemberontakan. Namun, secara umum, masa ini menjadi fondasi bagi pembentukan masyarakat Islam di Spanyol dengan penetapan sistem administrasi dan hukum Islam.

2. Berdirinya Daulah Umayyah di Andalusia

Naiknya Bani Abbasiyah ke tahta kerajaan diikuti dengan pembunuhan dan penumpasan terhadap keluarga Bani Umayyah; hanya sedikit keluarga yang lolos dari kekejaman Bani Abbasiyah, di antaranya adalah Amir Abdurrahman bin Muawiyah bin Hisyam bin Abdil Malik. Setelah berjuang selama tidak kurang dari enam tahun,

Abdurrahman berhasil memasuki Andalusia. Ia mendapat dukungan dan bantuan dari suku Yamani, dan akhirnya berhasil merebut kekuasaan dari suku Mudhari. Dengan demikian, kekuasaan di Andalusia berada di tangannya. Ia dijuluki sebagai “Abdurrahman *Addakhil*” (Abdurrahman yang masuk ke dalam wilayah Andalusia) (Zakariya, 2018).

Pendirian Daulah Umayyah di Andalusia merupakan peristiwa penting karena menjadikan Spanyol sebagai pusat kekuasaan Islam yang lepas dari pengaruh Abbasiyah. Abdurrahman I berhasil menciptakan stabilitas politik dan membangun fondasi pemerintahan yang kuat yang kelak menjadi dasar kejayaan peradaban Islam di Spanyol (Phillips & Phillips, 2015).

3. Masa Keamiran dan Kekhalifahan Córdoba

Amir Abdurrahman (756–788 M), yang bergelar Abdurrahman I, memindahkan ibu kota Andalusia yang semula berkedudukan di Toledo ke kota Córdoba. Sekalipun ia mengumumkan dirinya lepas dari kekuasaan Abbasiyah di Bagdad, Abdurrahman tetap memakai gelar *Amir* (Pangeran). Para penguasa penggantinya tetap memakai gelar *Amir* hingga masa Abdurrahman III (Yatim, 1997).

Spanyol Islam mencapai puncak kekuasaan dan kemakmurannya pada masa Khalifah Abdurrahman III (912–961 M), yang memakai gelar *Khalifah* dan menandai periode Kekhalifahan Córdoba. Masa pemerintahannya ditandai oleh pengamanan ke dalam, penyempurnaan organisasi pemerintahan (sentralisasi), kegiatan armada, perkembangan pertanian, dan kemajuan industri. Córdoba, dengan penduduk sekitar 500.000 jiwa, merupakan pusat intelektual terbesar di Eropa dengan perdagangan kertas yang sangat besar, perpustakaan terbesar, dan perguruan-perguruan tinggi yang amat terkenal dalam bidang kedokteran, matematika, filsafat, kesusastraan, dan musik, serta penyalinan naskah-naskah Yunani dan Latin secara luas (Watt, 1997).

Pada masa ini, jutaan Muslim tinggal di *Al-Andalus* dan membentuk mayoritas populasi, sementara Córdoba menjadi tujuan bagi para pencari ilmu dari seluruh dunia. Penerangan jalan, sistem pembuangan air, dan perpustakaan umum merupakan fasilitas yang tersedia di Córdoba, jauh sebelum kota-kota Eropa lainnya memiliki fasilitas serupa (Phillips & Phillips, 2015).

Menurut Matondang et al. (2023), masa Kekhalifahan Córdoba merupakan puncak peradaban Islam di Spanyol di mana terjadi integrasi antara politik, ekonomi, dan intelektual. Kebijakan toleransi (*convivencia*) yang diterapkan memungkinkan Muslim, Kristen, dan Yahudi hidup berdampingan dan saling bertukar pengetahuan.

4. Dinasti Murabithun (Almoravid) dan Muwahhidun (Almohad)

Kemakmuran Kekhalifahan Córdoba terus berlangsung di bawah kekuasaan anak dan kemudian cucunya, namun pada saat Hisyam naik tahta, kekuasaan berpindah dari tangannya ke seorang pejabat kerajaan yang dikenal sebagai al-Mansur. Setelah kematian al-Muzaffar pada tahun 1008 M, tak seorang pun mampu tampil mempertahankan kesatuan Spanyol Islam, sehingga Dinasti Umayyah mengalami perpecahan dan mulailah periode “raja-raja kecil” (*Muluk al-Thawaiif*) (Desmaniar, 2017).

Meskipun Spanyol Islam masih terpecah dalam beberapa negara, muncul kekuasaan yang dominan, yaitu Dinasti Murabithun, penguasa kerajaan Barbar dari Afrika Barat Laut. Dinasti ini berhasil mengalahkan angkatan perang Kristen dan

menguasai Spanyol Islam sekitar tahun 1090–1145 M. Kemudian mereka digantikan oleh dinasti Barbar yang lebih kuat, al-Muwahhidun, yang memerintah Spanyol Islam hingga tahun 1223 M (Basri, Waisa, & Aulia, n.d.).

Phillips dan Phillips (2015) menjelaskan bahwa kedatangan Dinasti Murabithun dan Muwahhidun membawa semangat puritan dalam Islam yang berusaha membersihkan praktik-praktik keagamaan yang dianggap menyimpang. Meskipun demikian, kedua dinasti ini juga memberikan kontribusi dalam pembangunan arsitektur dan pengembangan ilmu pengetahuan, meskipun tidak semasyhur masa Kekhalifahan Córdoba.

5. Dinasti Bani Ahmar (Granada)

Setelah Dinasti al-Muwahhidun terlibat dalam intrik-intrik dan menarik diri dari Spanyol, kerajaan-kerajaan Kristen mampu mencapai kemajuan pesat. Keberhasilan mereka yang utama adalah merebut Córdoba pada tahun 1236 M dan Sevilla pada tahun 1248 M. Sejak masa itu, kerajaan Islam yang tersisa hanyalah kerajaan kecil Granada (Zakariya, 2018).

Di bawah kekuasaan Dinasti Bani Ahmar, peradaban kembali mengalami kemajuan seperti pada zaman Abdurrahman *an-Nashir*. Namun, secara politik, dinasti ini hanya berkuasa di wilayah kecil. Granada menjadi benteng terakhir kekuasaan Islam di Spanyol, bertahan selama lebih dari 250 tahun sebagai negara bawahan Kerajaan Castile. Faktor geografi memainkan peran penting, karena Granada terletak di dataran tinggi Pegunungan Sierra Nevada yang menjadi penghalang alami untuk menahan serangan pasukan Kristen (Rizqa, 2022).

Menurut Thalib (2019), Dinasti Bani Ahmar berhasil mempertahankan kekuasaan melalui kebijakan diplomatik yang cerdas, termasuk membayar upeti kepada kerajaan Kristen dan menjalin aliansi dengan kekuatan Eropa lainnya. Namun, pada akhirnya, perpecahan internal dan tekanan dari kerajaan Kristen menyebabkan keruntuhan Granada pada tahun 1492 M.

D. Kemajuan Peradaban Islam di Spanyol

Kebudayaan Islam di Spanyol mulai berkembang pesat setelah abad pertama Hijriah. Kebangkitan intelektual dan kultural ini ditandai dengan kerja besar menerjemahkan buku-buku ilmu pengetahuan Persia dan warisan Yunani, yang kemudian dikembangkan dan disesuaikan dengan semangat keislaman sehingga terjemalah kebudayaan baru yang bercorak khas Islam (Yatim, 1997).

1. Bidang Politik dan Administrasi Pemerintahan

Pada masa Kekhalifahan Córdoba, sistem pemerintahan mengalami sentralisasi dan organisasi yang sempurna. Di bawah kekuasaan Muslim, sistem hukum dan administrasi yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam (*syariat*) diterapkan, mempengaruhi sistem hukum dan administrasi di wilayah tersebut, termasuk pengaturan akses ke pengadilan, sistem perpajakan, dan administrasi kota (Phillips & Phillips, 2015).

Administrasi pemerintahan di *Al-Andalus* terbagi dalam beberapa departemen yang mengatur berbagai urusan, termasuk keuangan, militer, dan pengadilan. Sistem birokrasi yang terorganisir dengan baik memungkinkan pemerintahan berjalan efisien dan efektif. Córdoba menjadi salah satu kota paling modern di Eropa pada masa itu,

dengan penerangan jalan di malam hari dan sistem pembuangan air yang terencana (Watt, 1997).

2. Bidang Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan

Al-Andalus menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan yang memainkan peran vital dalam proses transfer ilmu dari dunia Islam ke Eropa melalui penerjemahan karya-karya ilmuwan Muslim ke dalam bahasa Latin. Pada masa itu, terdapat pusat-pusat intelektual seperti Córdoba, Granada, dan Sevilla yang menjadi tempat berkumpulnya cendekiawan, sarjana, dan ilmuwan Muslim. Mereka menerjemahkan dan mengembangkan karya-karya klasik Yunani, Romawi, Persia, dan India, serta menggabungkannya dengan tradisi dan pemikiran Islam (Matondang et al., 2023).

Sistem pendidikan di *Al-Andalus* sangat maju. Sekolah-sekolah dasar tersedia di hampir setiap kota, sementara perguruan tinggi di Córdoba dan Granada menjadi pusat pembelajaran tingkat tinggi. Perpustakaan Córdoba dikabarkan memiliki ratusan ribu judul buku, jauh lebih banyak daripada perpustakaan-perpustakaan di Eropa pada waktu yang sama (Basri, Waisa, & Aulia, n.d.).

3. Perkembangan Filsafat, Kedokteran, Matematika, Astronomi, dan Teknologi

Dalam bidang filsafat, pemikir Muslim seperti Ibnu Rushd (*Averroes*) dan Ibnu Arabi memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan pemikiran filsafat Islam dan memadukan filsafat Yunani dengan ajaran Islam. Ibnu Rushd, yang lahir di Córdoba pada abad ke-12, dikenal karena upayanya memadukan filsafat Yunani klasik, terutama karya Aristoteles, dengan ajaran Islam. Komentar-komentarnya terhadap karya Aristoteles memainkan peran penting dalam mengenalkan filsafat Yunani kepada dunia Islam dan mempengaruhi perkembangan pemikiran filsafat di Eropa pada masa Renaissance (Watt, 1997).

Ibnu Arabi, yang lahir di Murcia pada abad ke-12, dikenal sebagai sufi dan filsuf yang mengembangkan konsep *wahdat al-wujud* (kesatuan eksistensi) dan penekanan pada pengalaman langsung dengan Tuhan. Pemikirannya mempengaruhi perkembangan tasawuf di dunia Islam dan juga menarik perhatian para cendekiawan Eropa pada masa kemudian (Nasution, 2017).

Dalam bidang kedokteran, Abu al-Qasim al-Zahrawi (*Abulcasis*), seorang dokter dan ahli bedah Muslim dari Spanyol, menjadi salah satu tokoh terkemuka dalam sejarah kedokteran dan bedah Islam. Karyanya yang terkenal, *Al-Tasrif*, adalah ensiklopedia medis komprehensif yang menjadi sumber penting dalam pendidikan medis dan mempengaruhi pengembangan ilmu kedokteran di Eropa selama berabad-abad. Al-Zahrawi dikenal sebagai “Bapak Bedah Modern” karena kontribusinya dalam mengembangkan instrumen bedah dan teknik operasi (Matondang et al., 2023).

Matematika menjadi salah satu fokus utama, dengan kontribusi penting dalam pengembangan aljabar dan geometri. Karya al-Khawarizmi, *Kitab al-Jabr wa al-Muqabalah*, memberikan kontribusi penting dalam pengembangan aljabar dan sistem angka Hindu-Arab yang digunakan hingga saat ini. Astronomi juga berkembang pesat, dengan pembangunan observatorium dan pembuatan tabel astronomi yang akurat (Phillips & Phillips, 2015).

Teknologi pertanian juga mengalami kemajuan signifikan. Sistem irigasi yang canggih diperkenalkan, memungkinkan pertanian berkembang di wilayah yang

sebelumnya kering. Tanaman baru seperti padi, jeruk, tebu, dan kapas diperkenalkan ke Spanyol, yang kemudian menyebar ke seluruh Eropa (Zakariya, 2018).

4. Seni, Arsitektur, Sastra, serta Ekonomi dan Perdagangan

Arsitektur Islam di Spanyol meninggalkan warisan yang tak ternilai. Bangunan megah seperti Masjid Córdoba dan Alhambra di Granada mencerminkan keindahan dan kecanggihan arsitektur Islam. Masjid Córdoba, dengan deretan lengkungan yang indah dan dekorasi yang rumit, menjadi salah satu contoh arsitektur Islam terbaik di dunia. Alhambra di Granada, dengan istana dan tamannya yang memukau, merupakan simbol kejayaan Dinasti Bani Ahmar (Rizqa, 2022).

Seni khat dan kaligrafi juga menjadi ciri khas seni Islam di Spanyol. Dekorasi geometris dan floral yang rumit menghiasi dinding-dinding bangunan, menciptakan estetika yang unik. Seni mozaik dan pahatan kayu juga berkembang pesat, menghasilkan karya-karya seni yang indah dan bernilai tinggi (Desmaniar, 2017).

Dalam bidang sastra dan bahasa, pengaruh bahasa Arab terhadap bahasa Spanyol modern dapat ditemukan dalam banyak kata dan frasa. Diperkirakan ribuan kata dalam bahasa Spanyol berasal dari bahasa Arab. Sastra Arab juga memberikan kontribusi penting dalam perkembangan sastra Hispano-Islam, dengan munculnya penyair-penyair besar seperti Ibn Hazm dan Ibn Zaydun (Matondang et al., 2023).

Pengaruh Arab dalam gastronomi terlihat dalam hidangan-hidangan tradisional Spanyol seperti *paella*, *kebab*, dan makanan penutup yang menggunakan bahan-bahan seperti *almond* dan madu. Musik dan tari juga mengalami saling pengaruh antara budaya Arab dan Hispano, dengan musik Arab dan tari *flamenco* memiliki keterkaitan yang kuat (Basri, Waisa, & Aulia, n.d.).

Ekonomi *Al-Andalus* berkembang pesat dengan perdagangan yang menghubungkan Eropa, Afrika, dan Asia. Kota-kota seperti Córdoba, Sevilla, dan Granada menjadi pusat perdagangan yang ramai. Kerajinan tangan seperti sutra, kertas, dan keramik diproduksi dan diekspor ke seluruh Eropa (Phillips & Phillips, 2015).

5. Hubungan Intelektual antara Dunia Islam dan Eropa

Salah satu aspek terpenting dari peradaban Islam di Spanyol adalah perannya sebagai jembatan intelektual antara dunia Islam dan Eropa. Proses transfer pengetahuan dari dunia Islam ke masyarakat Kristen Eropa terjadi melalui interaksi intelektual di Andalusia, penerjemahan karya-karya ilmiah intelektual Islam, serta melalui perdagangan dan Perang Salib (Watt, 1997).

Orang-orang Eropa Kristen banyak belajar di perguruan-perguruan tinggi Islam di Spanyol. Islam menjadi "guru" bagi orang-orang Eropa pada periode klasik ketika Islam mencapai masa keemasannya. Terjemahan yang dilakukan oleh sarjana Muslim, yang selama peredaran masa mengalami penyesuaian menurut watak Arab, masuk ke benua Eropa bersama dengan sumbangan-sumbangan Arab lainnya dan menjadi dasar ilmu pengetahuan yang menguasai alam pikiran Eropa pada abad pertengahan (Matondang et al., 2023).

Menurut Basri, Waisa, dan Aulia (n.d.), Toledo menjadi pusat penerjemahan yang penting, tempat karya-karya ilmiah Arab diterjemahkan ke dalam bahasa Latin. Hasil terjemahan ini kemudian menyebar ke seluruh Eropa dan menjadi fondasi bagi

perkembangan ilmu pengetahuan di universitas-universitas Eropa seperti Paris, Oxford, dan Bologna.

E. Faktor Kemunduran dan Berakhirnya Kekuasaan Islam di Spanyol

Kemunduran bahkan sampai hapusnya Islam di Spanyol dipengaruhi oleh dua faktor penyebab utama: faktor internal dan faktor eksternal (Nasution, 2017).

1. Konflik Internal Umat Islam

Faktor dari dalam yang paling utama adalah bahwa umat Islam sendiri saling memerangi satu sama lain. Persaingan politik dan perebutan kekuasaan di kalangan umat Islam melemahkan persatuan dan kesatuan mereka, sehingga memudahkan pihak luar untuk menyerang (Thalib, 2019).

Abdul Halim Uwais (dalam Rizqa, 2025) mengibaratkan kemajuan Andalusia pada masa keemasan sebagai akumulasi nikmat dari Allah SWT, di mana kaum Muslimin kala itu ditopang keimanan, ketakwaan, serta keeratatan silaturahmi. Di samping itu, semangat *amar ma'ruf nahi munkar* juga masih kuat dan terjaga, menjadikan Andalusia sebagai *Darus Salam*, negeri yang makmur sentosa. Namun, di penghujung abad ke-13, keadaannya berangsur-angsur menjadi *Darul Bawaar*, atau Negeri Kebinasaaan.

Konflik internal ini mencakup persaingan antara suku Arab dan Barbar, persaingan antardinasti, serta pemberontakan-pemberontakan lokal yang mengganggu stabilitas pemerintahan. Perang saudara yang berkepanjangan menguras sumber daya dan melemahkan kekuatan militer umat Islam (Desmaniar, 2017).

2. Perpecahan Politik dan Munculnya Kerajaan-Kerajaan Kecil (Muluk al-Thawaif)

Setelah runtuhnya Kekhalifahan Córdoba pada tahun 1031 M, Spanyol Islam terpecah menjadi banyak negara kecil yang disebut *Taifas* (*Muluk al-Thawaif*). Negara-negara Muslim *Taifas* tidak bersatu dan rentan terhadap invasi dari kerajaan Kristen di utara. Selama dua ratus tahun berikutnya, *Taifas* jatuh satu per satu kepada Kristen melalui proses *Reconquista* (Phillips & Phillips, 2015).

Meskipun *Taifas* sempat mengalami perkembangan kesenian dan kesusastraan akibat persaingan antar penguasa, perpecahan politik ini menjadi sumber kelemahan yang dimanfaatkan oleh musuh-musuh Islam. Para penguasa *Taifas* sering kali saling berperang dan bahkan meminta bantuan dari kerajaan Kristen untuk melawan sesama Muslim (Zakariya, 2018).

Menurut Yatim (1997), situasi ini sangat kontras dengan masa kejayaan Kekhalifahan Córdoba, di mana persatuan dan kesatuan umat Islam menjadi kunci kekuatan. Perpecahan politik ini juga menyebabkan melemahnya semangat jihad dan pertahanan terhadap serangan Kristen.

3. Gerakan Reconquista

Faktor eksternal utama yang menyebabkan kemunduran Islam di Spanyol adalah munculnya gerakan *Reconquista* dari pihak Kristen. Sejak semula kedatangan Islam di Spanyol, pihak Kristen telah menanamkan dendam kesumat, merasa terhina dan terpinggirkan akibat kekuasaannya direbut oleh pejuang Islam. Mereka berabad-

abad lamanya menunggu momentum yang tepat untuk menyerang raja-raja Islam guna menguasai kembali kekuasaan di Spanyol (Thalib, 2019).

Selama *Reconquista*, negara-negara Muslim jatuh satu per satu ke tangan kerajaan Kristen yang menyerang dari utara. Kota-kota besar Córdoba, Sevilla, dan Toledo jatuh antara tahun 1000 M hingga 1200 M. Murabithun dan Muwahhidun, gerakan dari Afrika Utara, membantu memperlambat laju invasi Kristen, tetapi perpecahan di kalangan umat Islam akhirnya menyebabkan hilangnya tanah kekuasaan (Basri, Waisa, & Aulia, n.d.).

Reconquista bukan hanya perang militer, tetapi juga perang ideologis dan agama yang dilandasi semangat untuk mengembalikan Spanyol ke tangan Kristen. Gereja Katolik memberikan dukungan penuh terhadap gerakan ini, menjadikannya sebagai perang suci melawan Islam (Phillips & Phillips, 2015).

4. Jatuhnya Granada Tahun 1492 M

Kekuasaan Islam yang merupakan pertahanan terakhir di Spanyol berakhir karena perselisihan orang-orang istana dalam memperebutkan kekuasaan. Abu Abdullah Muhammad merasa tidak senang kepada ayahnya karena menunjuk anaknya yang lain sebagai penggantinya menjadi raja. Ia memberontak dan berusaha merampas kekuasaan. Dalam pemberontakan itu, ayahnya terbunuh dan digantikan oleh Muhammad Ibn Sa'ad. Abu Abdullah kemudian meminta bantuan kepada Ferdinand dan Isabella untuk menjatuhkannya. Dua penguasa Kristen ini dapat mengalahkan penguasa yang sah, dan Abu Abdullah naik takhta (Rizqa, 2022).

Ferdinand dan Isabella, yang mempersatukan dua kerajaan besar Kristen melalui perkawinan, tidak merasa cukup puas. Keduanya ingin merebut kekuasaan terakhir umat Islam di Spanyol. Abu Abdullah tidak kuasa menahan serangan-serangan orang Kristen tersebut dan pada akhirnya mengaku kalah. Dengan demikian berakhirlah kekuasaan Islam di Spanyol pada tahun 1492 M (Desmaniar, 2017).

Umat Islam setelah itu dihadapkan pada dua pilihan: masuk Kristen atau meninggalkan Spanyol. Pada tahun 1609 M, boleh dikatakan tidak ada lagi umat Islam di wilayah ini. Selama *Reconquista*, terjadi penindasan dan pembantaian yang melibatkan berbagai kelompok agama dan etnis, terutama ditujukan kepada Muslim dan Yahudi yang tinggal di wilayah yang dikuasai Kristen (Thalib, 2019).

Menurut Nasution (2017), jatuhnya Granada memiliki makna yang mendalam dalam sejarah dunia. Peristiwa ini menandai berakhirnya kekuasaan Islam di Eropa Barat dan dimulainya dominasi Kristen di wilayah tersebut. Namun, warisan peradaban Islam tetap bertahan dan terus mempengaruhi perkembangan Eropa.

F. Pengaruh Peradaban Islam Spanyol terhadap Dunia Modern

1. Kontribusi terhadap Renaissance Eropa

Peradaban Islam di Andalusia memainkan peran yang sangat menentukan dalam memicu perkembangan intelektual dan peradaban Kristen Eropa yang menjadi fondasi bagi Renaissance (Kebangkitan) di Barat. Melalui sejumlah perpustakaan dan lembaga pendidikan di Andalusia dan pusat-pusat Islam lainnya, proses penerjemahan buku-buku ilmuwan Islam dari bahasa Arab ke bahasa Latin dilakukan oleh pelajar Kristen Eropa yang kemudian membawa dan menyebarkan di negara-

negara mereka masing-masing, sehingga melahirkan semangat Renaissance di benua Eropa (Basri, Waisa, & Aulia, n.d.).

Peradaban Islam tidak hanya berperan sebagai penjaga warisan pengetahuan klasik dari Yunani, Romawi, Persia, dan India, tetapi juga sebagai jembatan bagi peradaban Eropa, dari Zaman Kegelapan menuju Renaissance (Matondang et al., 2023).

Menurut Watt (1997), tanpa kontribusi peradaban Islam, Renaissance Eropa mungkin akan tertunda beberapa abad. Karya-karya Aristoteles yang disimpan dan dikomentari oleh para filsuf Muslim seperti Ibnu Rushd menjadi sumber utama bagi para pemikir Renaissance seperti Thomas Aquinas.

2. Pengaruh terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan Barat

Karya-karya ilmiah, filsafat, dan sastra dari peradaban Islam yang diwariskan dari *Al-Andalus* ke Eropa membantu memicu periode Renaissance di benua tersebut. Perpindahan pengetahuan, terutama dalam bidang matematika, astronomi, dan kedokteran, dari dunia Islam ke Eropa menjadi katalisator bagi perkembangan intelektual yang revolusioner (Phillips & Phillips, 2015).

Pencapaian intelektual dan ilmiah dalam dunia Islam Spanyol pada masa itu tidak hanya memberikan kontribusi kepada peradaban Islam, tetapi juga mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran di Eropa. Pusat-pusat intelektual di *Al-Andalus* menjadi tempat pertemuan dan pertukaran ide antara sarjana Muslim, Kristen, dan Yahudi, yang mendorong perkembangan intelektual yang maju pada saat itu (Matondang et al., 2023).

Sistem angka Hindu-Arab yang diperkenalkan melalui terjemahan karya al-Khawarizmi merevolusi matematika dan perdagangan di Eropa. Metode ilmiah yang dikembangkan oleh para ilmuwan Muslim juga mempengaruhi pendekatan ilmiah di Eropa pada masa Renaissance (Zakariya, 2018).

3. Warisan Budaya dan Arsitektur Islam yang Masih Bertahan

Warisan peradaban Islam di Spanyol tetap hidup dan terus berpengaruh dalam perkembangan budaya, ilmu pengetahuan, dan seni di Eropa. Yang tersisa dari kejayaan Islam di Andalusia, termasuk Granada, adalah peninggalan fisik seperti seni arsitektur. Di kota itu terdapat Istana Alhambra, jejak kekuasaan Bani Nashr yang tampak anggun, seolah tak lekang oleh waktu (Rizqa, 2022).

Masjid Córdoba dan Alhambra di Granada mencerminkan keindahan dan keunikan arsitektur Hispano-Islam. Pengaruh Arab dalam bahasa, sastra, gastronomi, musik, dan tari juga tetap terasa dalam budaya Spanyol modern. Budaya Hispano-Islam mencakup tradisi dan festival unik yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Spanyol hingga kini (Desmaniar, 2017).

Menurut Basri, Waisa, dan Aulia (n.d.), warisan intelektual *Al-Andalus* juga tetap hidup melalui institusi-institusi pendidikan di Spanyol dan Eropa yang melanjutkan tradisi keilmuan yang telah dirintis oleh para sarjana Muslim.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Islam masuk ke Spanyol pada tahun 711 M melalui penaklukan yang dipimpin oleh Thariq bin Ziyad dan Musa bin Nushair. Keberhasilan ekspansi ini tidak terlepas dari kelemahan internal Kerajaan Visigoth

yang dilanda perpecahan politik, ketidakadilan sosial, dan penindasan agama, terutama terhadap komunitas Yahudi. Islam hadir sebagai kekuatan pembebas bagi kaum tertindas, menawarkan keadilan dan toleransi.

Perkembangan kekuasaan Islam di Spanyol mengalami beberapa periode penting: masa pemerintahan gubernur (711–756 M), berdirinya Daulah Umayyah di Andalusia yang dimulai oleh Abdurrahman I (756 M), puncak kejayaan pada masa Kekhalifahan Córdoba di bawah Abdurrahman III (912–961 M), periode fragmentasi *Muluk al-Thawaiif*, intervensi Dinasti Murabithun dan Muwahhidun dari Afrika Utara, hingga periode terakhir di bawah Dinasti Bani Ahmar di Granada yang berakhir pada tahun 1492 M.

Kemajuan peradaban Islam di Spanyol mencapai puncaknya pada abad ke-10 dan ke-11, dengan kontribusi besar dalam bidang politik, administrasi, ilmu pengetahuan, filsafat, kedokteran, matematika, astronomi, seni, arsitektur, dan sastra. *Al-Andalus* menjadi pusat intelektual terbesar di Eropa dan menjadi jembatan transfer pengetahuan dari dunia Islam ke Eropa, yang kelak menjadi fondasi bagi Renaissance.

Faktor kemunduran Islam di Spanyol disebabkan oleh dua hal utama: faktor internal berupa perpecahan dan konflik politik di kalangan umat Islam sendiri, serta faktor eksternal berupa gerakan *Reconquista* dari kerajaan-kerajaan Kristen yang berlangsung berabad-abad. Jatuhnya Granada pada tahun 1492 M menandai berakhirnya kekuasaan Islam di Spanyol.

Warisan peradaban Islam Spanyol memberikan kontribusi signifikan terhadap peradaban dunia, khususnya dalam memicu Renaissance Eropa melalui transfer ilmu pengetahuan dan pemikiran. Peninggalan arsitektur seperti Masjid Córdoba dan Istana Alhambra, serta pengaruh dalam bahasa, seni, dan budaya Spanyol modern, menjadi bukti nyata bahwa peradaban Islam di Spanyol bukan sekadar episode sejarah, melainkan tonggak penting dalam membentuk peradaban Eropa dan dunia yang lebih modern. Semangat toleransi (*convivencia*), pluralisme, dan kolaborasi intelektual yang berkembang di *Al-Andalus* menjadi pelajaran berharga yang relevan hingga saat ini, terutama dalam konteks masyarakat multikultural dan dialog antaragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, M., Waisa, N. H., & Aulia, S. (t.t.). Jejak Islam di Spanyol dan dampaknya terhadap perkembangan Renaissance di Eropa. *Bhinneka: Jurnal Kajian Budaya dan Sejarah*.
- Desmaniar, D. (2017). Islam di Spanyol: Asal usul dan perkembangannya. *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 11(3), 1–14.
<https://doi.org/10.15548/khazanah.v0i0.58>
- Matondang, A. R., et al. (2023). Sejarah Islam di Spanyol: Adopsi budaya Hispano-Islam dan pencapaian intelektual. *Jurnal UBM Agama*, 24(2).

- Nasution, S. (2017). Penyebab kemunduran peradaban Islam pada abad klasik. *Jurnal An-Nida': Jurnal Pemikiran Islam*, 41.
- Phillips, W. D., & Phillips, C. R. (2015). *A concise history of Spain* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Rizqa, H. (2022, 29 Juli). Pelajaran penting di balik jatuh bangun peradaban Islam di Andalusia Spanyol. *Republika Online*.
- Rizqa, H. (2025, 3 Januari). Semula negeri makmur sentosa jadi kehancuran: Ibrah dari Andalusia. *Republika Online*.
- Thalib, M. D. (2019). Kemunduran dan hapusnya Islam di Andalusia Spanyol. *Ibrahim: Jurnal Studi Keislaman UMPAR*.
- Watt, W. M. (1997). *Islam dan peradaban dunia* (Terj.). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yatim, B. (1997). *Sejarah peradaban Islam*. PT Raja Grafindo Persada.
- Zakariya, D. M. (2018). *Sejarah peradaban Islam klasik*.